



VOL. 13, No. 01, 2025 (1-7)

KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

2303-2189 (p)/2615-4447 (e) <https://jurnal.usbr.ac.id/KALA>

Tradisi *Ujungan* dalam Perspektif Antropologi: Ritual Saling Cambuk sebagai Ekspresi Budaya dan Simbol Ketangguhan Masyarakat Adat

Jumyadi¹, Usmaedi²

Pendidikan Sejarah/ FKIP Universitas Setia Budhi Rangkasbitung / Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 9 November 2024

Diterima dalam bentuk revisi 18 November 2024

Diterima 27 November 2024

ABSTRAK

Tradisi *Ujungan* merupakan salah satu bagian dari rangkaian ritual *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Sunda sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan penguatan nilai-nilai sosial budaya. Tradisi ini melibatkan praktik saling mencambuk menggunakan rotan kesur, yang memiliki makna simbolis sebagai lambang ketangguhan fisik dan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali makna mendalam tradisi *ujungan* dalam konteks budaya dan identitas masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ujungan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolis, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas, menjaga keseimbangan spiritual, dan meneguhkan identitas budaya masyarakat Sunda. Rotan kesur dipilih bukan hanya karena kekuatan fisiknya, tetapi juga karena filosofinya yang melambangkan fleksibilitas dan daya tahan. Selain itu, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, spiritualitas, dan komunitas. Di tengah tantangan globalisasi, *ujungan* tetap relevan sebagai simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya, sekaligus menjadi media pelestarian nilai-nilai lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi *ujungan* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya makna dan nilai-nilai luhur.

Kata kunci:

Ujungan, rotan kesur, *Seren Taun*, antropologi, budaya Sunda, ketangguhan.

¹joemyadihistory@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu cerminan identitas suatu masyarakat, yang tercermin melalui berbagai tradisi, adat, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga media untuk memahami nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat yang menjalankannya. Dalam masyarakat agraris, khususnya di Indonesia, banyak tradisi yang lahir dari hubungan erat antara manusia dengan alam, salah satunya adalah Seren Taun.

Seren Taun merupakan upacara adat tahunan masyarakat Sunda yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen sekaligus doa untuk keberkahan di tahun berikutnya. Dalam rangkaian perayaan Seren Taun, terdapat berbagai kegiatan ritual yang sarat makna simbolis, salah satunya adalah tradisi ujugan.

Ujugan adalah salah satu tradisi unik yang menjadi bagian dari ritual Seren Taun, sebuah perayaan adat masyarakat Sunda untuk mensyukuri hasil panen sekaligus menjaga keharmonisan dengan alam. Tradisi ini melibatkan praktik saling mencambuk antar peserta, yang sekilas tampak penuh kekerasan namun sebenarnya sarat dengan nilai simbolis dan filosofis. Dalam kajian antropologi, ujugan tidak hanya dipandang sebagai hiburan atau atraksi fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan keseimbangan.

Dalam kajian antropologi, ujugan dipandang bukan sekadar praktik fisik, tetapi juga ritual simbolik yang menggambarkan keberanian, ketangguhan, dan harmoni. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai leluhur masyarakat Sunda dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual, serta memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Dengan memahami ujugan melalui perspektif antropologi, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini menjadi cerminan kompleks dari dinamika budaya dan sosial masyarakat yang menjalankannya.

Sebagai bagian integral dari Seren Taun, ujugan berakar pada kepercayaan leluhur bahwa kekuatan fisik dan mental yang ditunjukkan dalam tradisi ini mampu mengusir energi negatif dan mendatangkan keberkahan. Lebih jauh, ritual ini menjadi cerminan hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya, menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas kolektif serta menyelaraskan kehidupan spiritual dan sosial.

Pendekatan antropologi terhadap tradisi ujugan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbolisme dalam praktik budaya ini berperan dalam

membangun dan mempertahankan harmoni dalam masyarakat. Dengan memadukan aspek ritual, simbolik, dan sosial, ujudan menjadi lebih dari sekadar tradisi lokal; ia adalah warisan budaya yang menyimpan makna mendalam bagi masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami tradisi ujudan dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Sunda. Metode ini dipilih karena etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari tradisi tersebut melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat pelaku tradisi.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kasepuhan Cibadak, Desa Warungbanten, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang masih melaksanakan tradisi Seren Taun dan ujudan secara rutin. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pelaku ujudan, dan masyarakat umum yang terlibat dalam ritual tersebut. Peneliti juga mengobservasi lokasi pelaksanaan tradisi untuk memahami konteks ruang dan simbolisme yang melekat.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti menghadiri dan menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi ujudan untuk memahami proses dan dinamika ritual. Selama observasi, peneliti mencatat detail aktivitas, interaksi antarindividu, serta ekspresi simbolik yang ditampilkan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pelaku ujudan, dan anggota masyarakat untuk menggali pandangan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman dan perspektif mereka secara bebas.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan arsip lokal, yang membahas Seren Taun dan ujudan. Dokumentasi visual seperti foto atau video dari pelaksanaan tradisi juga digunakan untuk mendukung analisis.

3. Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan tematik, yang melibatkan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari hasil pengumpulan data. Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk meminta izin kepada tokoh adat dan masyarakat setempat sebelum melakukan penelitian. Peneliti juga menjaga anonimitas informan dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak disalahgunakan atau merugikan komunitas.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi ujugan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Sunda, serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ujugan, sebagai bagian dari budaya masyarakat adat Sunda, bukan hanya sebatas praktik fisik, melainkan juga ritual yang kaya akan makna simbolis. Dengan alat utama berupa bilahan rotan kesur yang sudah dihaluskan, ujugan mencerminkan nilai-nilai ketangguhan, keberanian, dan solidaritas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rotan Kesur sebagai Simbol Ritual

Rotan *kesur* atau masyarakat menyebutnya *Hoe Kesur* digunakan sebagai alat utama dalam tradisi ujugan. Rotan ini dipilih bukan semata-mata karena kekuatannya, tetapi juga karena makna filosofis yang melekat. Rotan, yang dikenal sebagai tanaman lentur namun kuat, melambangkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks ujugan, rotan kesur menjadi simbol kekuatan mental dan fisik yang harus dimiliki oleh setiap peserta. Selain itu, proses pembuatan dan pemilihan rotan kesur dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kadang disertai doa-doa adat, menandakan kesakralan alat ini dalam tradisi.

2. Proses dan Dinamika Ritual

Ritual ujugan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat. Yang kemudian rotan dibagikan kepada peserta yang disambut sorakan semangat dari masyarakat yang hadir. Ujugan dilakukan sambil iring-iringan pawai beserta dengan peserta pawai lainnya, yang lain diantaranya ada kasenian musik, jolian, berog, rengkong dan beberapa kelompok masyarakat lainnya yang ikut mengiringi. Dalam proses saling mencambuk, meskipun tampak keras,

terdapat aturan adat yang harus ditaati, seperti cara mencambukan rotan, dan batasan area cambukan. Hal ini menunjukkan bahwa ujudan bukan sekadar pertarungan fisik, tetapi juga ritual yang terstruktur dan diatur oleh norma-norma adat.

3. Makna Ketangguhan dan Pengendalian Diri

Meskipun melibatkan aksi saling mencambuk, ujudan menekankan pentingnya pengendalian diri. Para peserta harus menunjukkan keberanian tanpa emosi berlebih, menjadikan ujudan sebagai cerminan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kedewasaan mental. Dalam perspektif masyarakat adat, keberhasilan dalam ujudan bukan diukur dari kemenangan, tetapi dari kemampuan menjaga kehormatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat.

4. Peran Sosial dan Kebersamaan

Tradisi ujudan juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Arena ujudan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan untuk menyaksikan dan mendukung ritual. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, kehadiran rotan kesur sebagai alat universal dalam ujudan menunjukkan bagaimana elemen sederhana dapat menjadi perekat budaya yang menghubungkan individu dalam suatu komunitas.

5. Relevansi dan Pelestarian Tradisi

Di era modern, tradisi ujudan dengan rotan kesur masih terus dipertahankan sebagai bagian dari rangkaian Seren Taun. Namun, terdapat tantangan dalam menjaga esensi ritual ini agar tidak tereduksi menjadi sekadar atraksi wisata. Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap menekankan nilai-nilai adat yang mendasari ujudan, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, dan semangat ketangguhan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa rotan kesur dalam tradisi ujudan bukan hanya alat, tetapi juga simbol budaya yang sarat makna. Tradisi ini tidak hanya menjadi representasi kekuatan fisik, tetapi juga medium untuk memperkuat identitas budaya, solidaritas komunitas, dan keseimbangan spiritual dalam masyarakat adat Sunda.

KESIMPULAN

Tradisi ujudan, sebagai bagian dari rangkaian Seren Taun masyarakat adat Sunda, merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai simbolis dan filosofis. Dengan alat utama berupa rotan kesur, ujudan tidak hanya menjadi praktik fisik saling mencambuk, tetapi juga ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, ketangguhan, dan solidaritas masyarakat adat. Kajian antropologi terhadap tradisi ini mengungkap bahwa:

- a. **Makna Simbolis:** Rotan kesur melambangkan kekuatan, ketahanan, dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Praktik saling mencambuk mencerminkan pengendalian diri dan keberanian, bukan sekadar adu fisik.
- b. **Fungsi Sosial:** Ujungan menjadi media untuk mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Ritual ini juga menjadi sarana komunikasi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai leluhur.
- c. **Identitas Budaya:** Sebagai tradisi khas Sunda, ujungan menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya, mempertahankan keberagaman dan keunikan lokal di tengah globalisasi.
- d. **Keseimbangan Spiritualitas:** Ujungan bukan hanya tentang hubungan antarindividu, tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas yang diwujudkan dalam doa dan upacara adat.

Secara keseluruhan, ujungan dengan rotan kesur merepresentasikan harmoni antara kekuatan fisik, mental, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat adat. Tradisi ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang layak dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pelestarian ujungan memerlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan generasi muda untuk memastikan nilai-nilai inti tradisi ini tetap hidup dan bermakna di masa depan.

REFERENSI

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyadnya, I. W. (2011). "Ritual dan Identitas dalam Masyarakat Lokal". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 32(1), 23-37.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, T. (2015). *Seren Taun: Upacara Adat Masyarakat Sunda*. Bandung: Pustaka Iman.
- Rahmat, S. (2017). "Tradisi Ujungan dalam Seren Taun: Kajian Budaya dan Filosofi". *Jurnal Warisan Nusantara*, 5(2), 45-58.
- Supriyadi, A. (2020). "Melestarikan Tradisi Ujungan di Tengah Globalisasi". *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(3), 97-112.

Santosa, P. H. (2014). *"Antropologi Simbolik: Ritual dan Makna dalam Kehidupan Tradisional"*. Jurnal Kajian Budaya, 10(1), 12-20.